

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tarekat, sebagai ordo tasawuf,¹ berkembang dengan ajaran khas asketisme-transendental dan hal-hal yang bersifat esoterik. Sifat asketisme-transendental inilah yang terkadang disalahpahami oleh banyak kalangan, terutama orientalis, dengan stigma negatif. Seperti yang disebutkan oleh Reynold Alleyne Nicholson (w. 1945)² dan Julian Baldick (1989)³ bahwa ajaran tarekat/tasawuf merupakan pengaruh tradisi asketik kaum Kristen. Bahkan menurut Ignaz Goldziher (w. 1921), juga pengaruh dari asketik agama Budha, Zoroaster, tradisi Yunani dan Persia.⁴ Ahmad Amin (w. 1954) juga berkata yang senada bahwa tasawuf dipengaruhi ajaran Budha.⁵

Hal tersebut menurut Arthur John Arberry (w. 1969) mungkin saja bisa terjadi akibat persinggungan dua unsur keyakinan atau kebudayaan yang memberikan pengaruh atas pembentukan pemikiran baru (*universal constant*), seperti persinggungan antara Ibrāhīm bin Adham yang belajar cara hidup yang benar kepada pendeta Nasrani.⁶

¹ Tasawuf diposisikan sebagai hal yang lebih substantif ketimbang syariat (*fiqh*). Untuk mendapatkan esensi (sari pati) tersebut dibutuhkan latihan-latihan ketat yang disebut tarekat. Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami* (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1979), 16.

² Selain pengaruh kristen, Nicholson juga menyebutkan adanya pengaruh tradisi Yunani dalam sufisme Islam. lihat: Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: G. Bell and Sons Ltd, 1914), 5-6. Kajian serupa dapat ditemukan dalam buku Nicholson yang lain: Reynold Alleyne Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1921), 79.

³ Julian Baldick, *Mystical Islam: An Introduction to Sufism* (London: Tauris and Co, 1989), 15.

⁴ Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law* (Princeton: Princeton University Press, 1981), 130-145.

⁵ Ahmad Amin, *Dhuhr al-Islam* (Kairo: Hindawi, 2011), 847.

⁶ A.J Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam* (London: Routledge, 2008), 12, 36. Namun perlu diketahui bahwa Arberry tidak setuju jika sufisme disebut sebagai pengaruh ajaran agama lain, di luar Islam. Autentisitas ajaran kesufian itu berasal dari Al-Qur'an, hadis, dan pengalaman spiritual sufi.

Martin Lings (w. 2005) memberikan catatan penting sebagai jalan tengah atas argumen tersebut. Menurutnya, meski tidak dapat dipungkiri ada pengaruh asketisme agama lain atas sufisme, namun hal itu hanya bagian permukaan saja (*touched only the surface*). Adapun esensi sufisme (tasawuf, maupun tarekat) tetap pada ajaran Islam itu sendiri⁷, yang berasal dari Al-Qur'an, hadis (kehidupan Nabi), dan pengalaman spiritual guru sufi. Pendapat semacam ini juga dinyatakan oleh Arberry dan Titus Burckhardt (w. 1984).⁸ Sebab, bagi mereka, tidak cukup argumentasi yang kuat untuk membantah keotentikan ajaran tasawuf dari Islam.

Tuduhan lain terhadap tarekat ialah tuduhan kesesatan yang sering dilontarkan oleh sesama umat Islam, kelompok wahabisme, atas amaliah tarekat yang tidak sesuai dengan syariat dan termasuk *bid'ah*.⁹ Dalam problematika lain, bahkan terdapat pula tuduhan terhadap kelompok tarekat yang dinilai mementingkan hal-hal asketisme-transendental sehingga abai terhadap nilai-nilai kemanusiaan (nir-humanisme) atau anti-sosial.¹⁰ Tuduhan-tuduhan yang demikian yang kemudian dijadikan justifikasi terhadap tarekat sebagai kelompok yang bertanggung jawab terhadap kejumudan umat Islam.

⁷ Martin Lings, *What is Sufism?* (Lahore: Suhail Academy, 2005), 15-16

⁸ Titus Burckhardt, *Introduction to Sufi Doctrine* (Bloomington: World Wisdom Inc, 2008), 6-8.

⁹ Cukup banyak tulisan yang membahas hal ini, misalnya dalam fatwa lembaga al-Lajnah al-Daimah di Arab Saudi yang membid'ahkan ajaran tarekat. Lihat: Ahmad bin 'Abd al-Razaq al-Duwisy [Ed], *Fatawa al-Lajnah al-Daimah Lil Buhuts al-'Ilmiyyah wa Ifta'*, vol. 2 (Riyadh: Dar al-Muayyid, 1424 H), 184. Khalid bin 'Abd al-rahman al-Juraisi [Ed], *Fatawa 'Ulama' Balad al-Haram*, vol. 2 (Riyadh: Muassasah al-Jarisi, 1999), 1003, 1015. Tulisan lain yang membahas secara khusus seperti: M. Amin Djameluddin, *Melacak Kesesatan dan Kedustaan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: LPII, 2002). Dan lainnya.

¹⁰ Asumsi ini sudah menjadi umum dengan labelitas kejumudan pada tarekat. Lihat: Syamsun Ni'am, "Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial: Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia", *HARMONI: Journal Multicultural and Multireligious* 15, no. 2 (2016): 123, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/35>

Sejatinya, tuduhan-tuduhan di atas sudah banyak dibantah oleh para ahli, terkhusus tuduhan yang terakhir yang berkaitan dengan nir-humanisme kaum tarekat. Diantara kajian-kajian yang telah membahas sisi sosial-kemanusiaan ajaran tarekat yakni: Said Aqil Siradj yang menyebutkan bahwa kelompok tasawuf (baca: tarekat) memiliki andil besar dalam menciptakan masyarakat moderat,¹¹ Syamsun Ni'am menyebut bahwa tarekat memiliki peran penting dalam membangun dinamika sosial-politik di Indonesia, termasuk perlawanan terhadap tirani penguasa,¹² M.A Achlami dan Firdaus menyebut ajaran tarekat mampu mengatasi krisis moral dan sosial,¹³ kelompok tarekat juga memiliki kepedulian sosial yang sangat baik,¹⁴ dan dalam kajian yang berbasis literatur; Qowim Musthofa mengungkapkan tentang nilai-nilai humanisme dalam tasawuf.¹⁵

Kajian sisi humanisme ajaran tarekat memang cukup luas, namun dari keluasannya itu masih terdapat beberapa bagian yang kurang—atau bahkan tidak—tersentuh untuk ditelaah secara komprehensif. Bagian yang dimaksud, diantaranya ialah sisi pluralisme ajaran tarekat. Pluralisme sendiri merupakan bagian dari filsafat kemanusiaan untuk menerima perbedaan atau keragaman

¹¹ Said Aqiel Siradj, "Tasawuf Sebagai Basis *Tasāmuḥ*: dari *Social Capital* Menuju Masyarakat Moderat", *AL-TAHRIR* 13, no. 1 (2013): 87-106, <http://dx.doi.org/10.21154/al-tahrir.v13i1.8>

¹² Syamsun Ni'am, "Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial: Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia", 123-137.

¹³ M.A Achlami H.S, "Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral", *IJTIMAIYYA* 8, no. 1 (2015), 90-102, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i1.864> . Lihat pula: Firdaus, "Tarekat Qādiriyah wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalahan Sosial", *AL-ADYAN* 12, no. 2 (2017): 189-208, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>

¹⁴ Wahyu Nugroho, "Keterlibatan Sosial Sebagai Sebuah Devosi: Sebuah Kesalahan Sosial Tarekat Naqshbandiyah Nazimmiyah", *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 33-56, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/192>

¹⁵ Qowim Musthofa, *Nilai-Nilai Humanisme dalam Pemikiran Tasawuf Ibn 'Athallah as-Sakandari*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

dalam realitas. Akan tetapi, pluralisme bukan sekedar toleransi, dan ia berbeda dari relativisme.¹⁶

Perlu kiranya peneliti utarakan bahwa pluralisme dalam kajian ini berada dalam lingkup filsafat pendidikan Islam, bukan lingkup sekularisme. Dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam, pluralisme dilandaskan pada tauhid dan universalisme Islam.¹⁷ Dari hal tersebut akan melahirkan sistem nilai positif-optimis terhadap kemajemukan, bukan hanya menerima perbedaan namun juga berbuat sebaik mungkin atas realitas itu.¹⁸

Dalam konteks inilah peneliti berupaya untuk menelaah lebih komprehensif tentang nilai-nilai pluralisme dalam ajaran tarekat. Di satu sisi, peneliti mencoba untuk membuktikan adanya nilai-nilai pluralisme dalam tarekat sebagai bagian dari unsur humanisme universal. Di sisi lain, peneliti berupaya mengajukan paradigma baru sebagai pandangan filosofis dalam pendidikan Islam. Paradigma yang dimaksud ialah pandangan pluralisme yang diekstraksi dari nilai-nilai tasawuf/ketarekatan. Kombinasi pluralisme-tasawuf ini diharapkan menjadi formulasi baru dalam membangun landasan filosofis pendidikan Islam yang berbasis pluralitas/multikultural, yang selama ini terkesan sebatas euforia keragaman belaka, tanpa kesadaran spiritual.

Pluralisme atau multikulturalisme dalam filsafat pendidikan Islam menjadi materi penting untuk dijadikan bangunan paradigma, terutama di

¹⁶ Giovanni Sartori, "Understanding Pluralism", *Journal of Democracy* 8, no. 4 (1997): 58-69, <https://doi.org/10.1353/jod.1997.0064>. Lihat pula: Diana L Eck & Brendan W Randall, "Pluralism in Religion and American Education" dalam Michael D Waggoner & Nathan C Walker [Ed], *The Oxford Handbook of Religion and Education* (Oxford: Oxford University Press, 2018), 49-50.

¹⁷ Thoriq Aziz Jayana & Siswanto, "Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural", *Tarbawiyah* 6, no. 1 (2022): 1-15, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4864>

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, Budhy Munawar-Rachman [Ed], (Jakarta: NCMS, 2019), 480. Bagian buku "Islam Doktrin dan Peradaban".

Indonesia yang memiliki keragaman yang sangat tinggi. Di satu sisi, kesadaran pluralisme dijadikan alat penangkal paham dan tindakan radikalisme, diskriminasi, dan intoleransi.¹⁹ Di sisi lain, pluralisme sebagai pemersatu dari berbagai keragaman tersebut dalam ikatan kebinekaan. Hal ini tentu menjadi kebutuhan utama di Indonesia untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian, yang harus dipupuk sejak dini, khususnya melalui pendidikan.

Posisi filsafat pendidikan Islam dalam penelitian ini dimanfaatkan oleh peneliti dalam dua bagian: 1) sebagai perangkat untuk mengidentifikasi dan menjabarkan nilai-nilai pluralisme yang sudah dikembangkan secara luas oleh akademisi pendidikan Islam. 2) sebagai perangkat untuk mengkonstruksi nilai-nilai pluralisme dalam ajaran tarekat yang berlandaskan tasawuf sebagai bangunan paradigma dalam filsafat pendidikan Islam. Sehingga didapatkan gagasan pluralisme-sufistik yang dijadikan pandangan filosofis dalam pendidikan Islam.

Mengingat banyaknya aliran dalam tarekat, maka peneliti memfokuskan pada tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah yang berada di Desa Gersempal, Omben, Sampang, sebagai objek kajian ini. Alasan di balik pemilihan ini ialah karena tarekat tersebut dikenal sangat pluralis dan

¹⁹ Masalah radikalisme di lembaga pendidikan semakin mengkhawatirkan. Ide-ide radikal telah masuk ke sekolah dan pesantren melalui buku pelajaran serta kegiatan-kegiatan sekolah. Banyak survei menunjukkan hal ini. Misalnya, survei LaKIP tahun 2010 menemukan hampir setengah dari siswa di Jabodetabek setuju dengan tindakan radikal. Survei lain juga menunjukkan bahwa sebagian siswa mendukung kelompok radikal seperti ISIS dan menginginkan negara khilafah. Bahkan, siswa di beberapa daerah menolak simbol negara seperti bendera Merah Putih. Lihat: Syifa Nur Angraini, Arif Rahman, Tri Martono, Anton Rudi Kurniawan, dan Anisa Nur Febriyani, "Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme". *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 1 (2022):30-39. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.93> Thoriq Aziz Jayana dan Nurul Zainab, "Wasathiyah Islamic Approach in Anti-Radicalism Education", *INCOILS* 2, no. 1 (2023), <https://incoils.or.id/index.php/INCOILS/article/view/39> Tim Penulis, *Menangkal Radikalisme dalam Pendidikan* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 75.

moderat dalam menghadapi perbedaan. Berdasarkan observasi awal, peneliti mendapatkan bahwa dalam tarekat Naqsyabandiyah Muzharyah pimpinan Kiai Ahmad Ja'far ini, tidak pernah membatasi, mempersoalkan, ataupun mengecualikan jamaah (pengikut) harus berasal dari—atau tidak boleh dari—golongan tertentu. Selain itu, kelompok tarekat ini terbuka untuk berbagai kegiatan, termasuk penelitian ilmiah.²⁰

Berdasarkan hal-hal di atas, maka peneliti berpandangan perlunya dilakukan penelitian lebih mendalam dan komprehensif tentang nilai-nilai pluralisme dalam ajaran tarekat yang dianalisis menggunakan konsep pluralisme perspektif filsafat pendidikan Islam. Sehingga lahirlah penelitian ini dengan tajuk “Nilai-Nilai Pluralisme dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzharyah Gersempal, Sampang (dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti menetapkan beberapa fokus dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana ajaran tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzharyah Gersempal, Sampang?
2. Bagaimana nilai-nilai pluralisme dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzharyah Gersempal, Sampang, dalam ditinjau dari filsafat pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni:

²⁰ Kegiatan-kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kiai Ahmad Ja'far dapat dipantau di website: <https://www.naqsyabandiyah-gersempal.org/>

1. Menjelaskan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Gersempal, Sampang.
2. Menjelaskan dan menjabarkan kandungan nilai-nilai pluralisme dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Gersempal, Sampang, dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yakni secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan khazanah keilmuan yang terkait dengan tarekat, khususnya dalam menelaah nilai-nilai pluralisme dalam ajaran tarekat. Hal ini sekaligus untuk: (a) memperkuat teori bahwa dalam ajaran tarekat (tasawuf) memiliki sikap toleran, kosmopolitan, dan moderat. (b) untuk membatah anggapan/tuduhan negatif terhadap kelompok tarekat yang dinilai nir-humanisme.
2. Manfaat praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan/sumber informasi tentang nilai-nilai dan ajaran-ajaran dalam Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Sampang. Sehingga para pembaca, termasuk para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah Sampang, bisa mengetahui lebih mendalam tentang nilai-nilai pluralisme dalam ajaran tarekat tersebut. Demikian pula, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti lainnya dalam menelaah lebih mendalam tentang nilai-nilai dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Bagi peneliti sendiri, penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi motivasi untuk terus

mengembangkan penelitiannya dalam bidang tarekat terkait aspek-aspek yang lebih spesifik.

E. Definisi Istilah

Guna menyamakan persepsi antara peneliti dan pembaca, maka terdapat beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu dipahami secara seksama, diantaranya:

1. Tarekat (*tarīqah*) : ialah jalan spiritual atau metode dalam rangka melatih jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan bimbingan seorang guru (mursyid). Hal yang membedakan tarekat dengan tasawuf ialah dalam bimbingannya, dimana tasawuf bersifat personal, sedangkan tarekat di bawah bimbingan mursyid dan bersifat kolektif.
2. Mursyid (atau dikenal pula dengan *sayyid al-khulafā'*) ialah orang yang mendapatkan ijazah (izin) dari guru tarekat sebelumnya—hingga berakhir kepada Nabi Muḥammad—untuk menjadi pembimbing dan pendidik kepada murid-murid (*sālik*) atau jamaah dalam menjalani tarekat.
3. Khalifah tarekat (*imām khusuṣiyyah* atau ketua *khwajagan*): ialah seseorang sebagai bagian dari jamaah tarekat yang dipilih oleh mursyid sebagai wakil atau asisten musryid dalam memberikan bimbingan kepada murid/pengikut tarekat.
4. Jamaah tarekat: ialah pengikut tarekat yang berada di bawah bimbingan mursyid tarekat dan telah mengambil baiat kepadanya, menjalankan amaliah tarekatnya, dan setia kepada aturan/ketentuan dalam tarekat.

Mereka biasa disebut dengan *ikhwān* (bagi laki-laki) dan *akhwāt* (bagi perempuan).

5. Tarekat Naqsyabandiyah: ialah tarekat yang memiliki jalur sanad sampai kepada Syaykh Muḥammad bin Muḥammad Bahā' al-Dīn al-Bukhārī al-Naqsyabandī (w. 791 H/1389 M) dan bermuara kepada ajaran Nabi Muḥammad (w. 11 H/632 M).
6. Ajaran: serangkaian prinsip, doktrin, nilai-nilai, atau petunjuk yang diajarkan oleh seseorang atau suatu sistem kepercayaan, agama, atau filosofi. Ajaran ini dapat berupa pedoman moral, aturan praktis, atau konsep-konsep filosofis yang membentuk pandangan dunia (*world view*) dan memberikan arah bagi pemikiran dan perilaku individu atau kelompok. Ajaran bisa berasal dari agama, filsafat, atau pemikiran individu yang dihormati atau dianggap otoritatif dalam suatu kelompok.
7. Nilai-nilai pluralisme: ialah nilai-nilai yang mengejawantahkan pandangan filosofis tentang penerimaan, penghargaan, dan beriktikad baik dalam merawat kemajemukan masyarakat. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, nilai-nilai pluralisme ini dapat diwujudkan dengan toleransi, bekerjasama dalam kebaikan, berdemokrasi (menjunjung persatuan dan kesatuan, memberikan kebebasan, bermusyawarah, sportifitas, dan mengupayakan kesejahteraan), menciptakan keadilan, egalitarianisme, memperkuat persaudaraan, dan menghindari *truth claim* (klaim kebenaran).

F. Penelitian Terdahulu

Tidak dipungkiri bahwa terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang setema dengan penelitian ini. Namun dari pada itu, untuk menjamin

orisinalitas dan kebaruan penelitian ini dengan berbagai penelitian sebelumnya, maka peneliti perlu menjabarkan persamaan maupun perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, untuk menemukan posisi demarkasi penelitian ini terhadap penelitian lain yang telah ada.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fuady Abdullah yang berjudul “Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsabandiyah: Kajian terhadap Prinsip *Khalwāt Dar Anjuman*” yang dipublikasikan di Jurnal *Tsaqafah*.²¹ Penelitian ini menggunakan metodologi kajian wacana. Hasil penelitian membahas tentang salah satu ajaran dalam Tarekat Naqsyabandiyah yang dikenal dengan *Khalwāt Dar Anjuman* (khalwat di keramaian). Ajaran ini terbukti melahirkan kepekaan dan keterbukaan bersosial bagi pengikut tarekat. Sehingga mereka bisa berkontribusi untuk kemaslahatan masyarakat. Penelitian ini memiliki korelasi dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal menelaah secara mendalam nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan di balik ajaran Tarekat Naqsayabandiyah. Meski demikian perbedaan terletak pada fokus kajian mengenai pluralisme dan informan mursyid dalam penelitian.
2. Artikel yang ditulis oleh Muḥammad Muntahibun Nafis dan Muḥammad Ainun Najib yang berjudul “Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bahrudin di Pesantren Ngalah Pasuruan” yang dimuat di Jurnal *Teosofi*.²² Penelitian ini menggunakan kajian wacana, yang

²¹ Fuady Abdullah, “Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsabandiyah: Kajian terhadap Prinsip *Khalwat Dar Anjuman*”, *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam* 14, no. 2 (2018): 223-240, <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2341>

²² Muḥammad Muntahibun Nafis dan Muḥammad Ainun Najib, “Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bahrudin di Pesantren Ngalah Pasuruan”, *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2017): 330-352, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.2.330-352>

membahas tentang ajaran tasawuf dan tarekat yang dijadikan pondasi utama oleh Kiai Sholeh Bahruddin, yang berstatus sebagai mursyid Tarekat Qādiriyah wa Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah, untuk membangun pemahaman dan sikap moderat serta toleransi beragama terhadap non-muslim. Dengan konsep *kabeh dulur* sebagai wujud dari Islam *rahmah lil'ālamīn*, tasawuf bisa menjadi pemersatu semua manusia tanpa mempersoalkan perbedaan agama, budaya, maupun politik. Dalam konteks tersebut, penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, meski berbeda dalam objek penelitian dan informan mursyid yang digunakan.

3. Penelitian oleh Khaerani dan Nurlaen yang berjudul “Makna Simbolik Zikir pada Jamaah Tarekat Qādiriyah Naqsabandiyah” yang dipublikasikan di *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*.²³ Penelitian ini berlokasi di Pesantren Sirnarasa, Ciamis. Metodologi yang digunakan adalah studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna simbolik dari zikir tarekat, diantaranya ialah zikir bisa mendatangkan ketenangan jiwa dan tidak rakus pada duniawi. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar terhadap penelitian yang akan dilakukan, meliputi: objek penelitian, dimana peneliti akan fokus menelaah nilai-nilai pluralisme dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Sampang, serta berbeda dalam metode penelitian yang menggunakan analisis wacana. Sedangkan persamaannya terletak

²³ Izzah Faizah Siti Rusydanti Khaerani dan Yuyun Nurlaen, “Makna Simbolik Zikir pada Jamaah Tarekat Qādiriyah Naqsabandiyah: Studi Kasus pada Jamaah Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (2019): 89-97, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1331>

pada tema utama yakni penelitian tentang Tarekat Naqsyabandiyah dan unsur-unsur simbolik dari ajaran tarekat tersebut

4. Artikel yang ditulis oleh Qamariyah yang berjudul “Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat” yang dipublikasikan di *Jurnal Ilmu Dakwah*.²⁴ Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh kelompok tarekat bersifat humanis, dalam arti lebih kompromis, mengedepankan kasih sayang, terbuka, dan berorientasi kosmopolitan. Sikap kosmopolitan ini yang membuat kelompok tarekat tidak pernah mempersoalkan perbedaan budaya, etnis, bahkan agama. Kajian dalam artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal menelaah nilai keterbukaan dan sifat kosmopolitan kelompok tarekat. Hanya saja berbeda dalam hal fokus penelitian (pluralisme), metode, dan objek penelitian.
5. Artikel yang ditulis oleh Husni Hidayat yang berjudul “Tajalliyat Sufistik: Dialektika Nilai-Nilai Religius-Humanistik”, yang dipublikasikan di *Jurnal Teosofi*.²⁵ Artikel ini menggunakan kajian literatur. Dalam artikel ini menjelaskan tentang konsep *tajallī* (pencerminan) yang menjadi konsep umum dalam tarekat. *Tajallī* menjadi *turning point* bagi orang yang bertarekat untuk semakin dekat dengan Tuhan. Sehingga mereka harus betul-betul menjaga jiwa, pikiran, ucapan, dan perbuatannya untuk selalu dekat dengan Tuhan yang penuh cinta kasih yang kemudian diwujudkan dalam kehidupannya. Pembahasan artikel ini memiliki korelasi dengan

²⁴ Qamariyah, “Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat”, *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 2 (2019): 183-196, <https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4674>

²⁵ Husni Hidayat, “Tajalliyat Sufistik: Dialektika Nilai-Nilai Religius-Humanistik”, *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2012): 219-246, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.2.219-246>

penelitian yang akan dilakukan dalam hal mengungkap nilai-nilai humanistik dalam paradigma tarekat (ordo sufi). Namun demikian terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal fokus kajian yang menelusuri nilai-nilai pluralisme, metodologi, hingga objek yang ditentukan.

6. Artikel penelitian oleh Sefriyono yang berjudul “Tarekat and Peace Building: A Study of the Inclusivism of the Community of Terekat Syattariyyah in the Nagari of Sungai Buluah Padang Pariaman Regency” yang dipublikasikan di *Jurnal Islam Futura*.²⁶ Penelitian menggunakan model studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai inklusivisme dalam ajaran Tarekat Syattariyyah di Padang Pariaman sehingga mereka sangat terbuka dan menghormati terhadap perbedaan agama. Penelitian ini memiliki korelasi dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal mengeksplorasi nilai-nilai keterbukaan kaum tarekat terhadap perbedaan. Hanya saja perbedaannya terletak pada fokus kajian mengenai pluralisme, dan objek penelitian yakni Tarekat Naqsyabandiyah Sampang, serta metode penelitian menggunakan analisis wacana.
7. Artikel yang ditulis oleh Said Aqiel Siradj yang berjudul “Tasawuf Sebagai Basis *Tasāmuḥ*: dari *Social Capital* Menuju Masyarakat Moderat” yang dipublikasikan di *Jurnal Al-Tahrir*.²⁷ Artikel ini adalah kajian wacana, yang mengkonstruksi artikulasi *tasāmuḥ* (toleransi) dalam pendekatan tasawuf, hal tersebut dinilai bisa menjadi modal sosial untuk

²⁶ Sefriyono, “Tarekat and Peace Building: A Study of the Inclusivism of the Community of Terekat Syattariyyah in the Nagari of Sungai Buluah Padang Pariaman Regency”, *Islam Futura* 20, no. 2 (2020): 211-234, <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v0i0.5807>

²⁷ Said Aqiel Siradj, “Tasawuf Sebagai Basis *Tasāmuḥ*: dari *Social Capital* Menuju Masyarakat Moderat”, *AL-TAHRIR* 13, no. 1 (2013): 87-106, <http://dx.doi.org/10.21154/al-tahrir.v13i1.8>

membangun masyarakat yang moderat dan toleran. Adapun perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada tema dan fokus penelitian. Akan tetapi, kajian dalam artikel ini menjadi salah satu bukti bahwa tasawuf (baca: tarekat) memiliki nilai-nilai humanisme yang perlu ditelaah lebih mendalam, inilah yang menjadi nilai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan.

8. Artikel yang ditulis oleh Limas Dodi dengan judul “From Sufism to Resolution: Examining the Spiritual Teachings of Tarekat Shiddiqiyah as the Theology of Peace in Indonesia” yang dipublikasikan di jurnal *QIJIS*.²⁸ Penelitian ini mengeksplorasi sistem sosial-keagamaan yang diterapkan tarekat Shiddiqiyah di Jombang untuk menciptakan perdamaian dalam keragaman agama melalui amaliah tarekatnya. Di antaranya dengan menghilangkan rasa iri, fanā'tisme, klaim membenaran diri yang tidak tepat, dan membangun korelasi baik dan berbuah ihsan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal eksplorasi nilai-nilai sosial dan kemanusiaan ajaran tarekat. Hanya saja berbeda dalam hal fokus kajian (nilai pluralisme), objek kajian (Naqsyabandiyah Sampang), dan metodologi.

²⁸ Limas Dodi, “From Sufism to Resolution: Examining the Spiritual Teachings of Tarekat Shiddiqiyah as the Theology of Peace in Indonesia”, *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2022): 141-174, <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v10i1.11260>